BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini seluruh dunia sedang menghadapi pandemi covid-19 yang di awal dimulai di akhir tahun 2019 dengan kasus pertama terdapat di Wuhan, Cina. Menurut WHO Virus *covid-19* merupakan keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Pada manusia, corona diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah, seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respirotary Syndrome* (SARS). Covid-19 ini masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020, sampai dengan tanggal 30 Januari 2021 Pemerintah Indonesia mencatata kasua 1,28 juta, Pemerinta Daerah Istimewa Yogyakarta mengumumkan terdapat 21.571 kasus konfirmasi COVID-19, 494 kasus meninggal dan 14.687 kasus sembuh di daerah Istimewa Yogyakarta[1]. Di Kabupaten Kulon Progo, per tanggal 30 Januari 2021 sebanyak 1.915 orang terkonfirmasi positif, dari angka tersebut terbanyak di Kapanewon Wates yakni sebesar 281 kasus konfirmasi, 270 suspect dan 7 probable.

Pasal 4 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19),* yang dimaksud dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) meliputi: peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan atau pembatasan kegiatan di fasilitas umum.[2]

Remaja menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No 25 tahun 2014[3] adalah seseorang dengan rentang usia 10 sampai dengan 18 tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2019, jumlah penduduk laki-laki usia 10 thn - 14 thn adalah 8,9 % dan 8,5% perempuan. Penduduk laki-laki usia 15-19tahun adalah 8,4% dan 8,1% perempuan.[4.] Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, 6,2% remaja dengan rentang usia 15 - 24 tahun mengalami depresi.[5].

Dampak pandemik yang dialami anak/ remaja antara lain yaitu terjadinya krisis kemiskinan pada anak, krisis gizi yang merupakan dampak dari adanya krisis keuangan dan ekonomi keluarga, krisis pembelajaran yang disebabkan oleh adanya pembatasan dalam aktivitas bekerja dan belajar, serta krisis keamanan dan pengasuhan.[6] Selain itu, di masa pandemik anak/remaja memiliki jangka waktu libur yang belum dapat ditentukan kapan berakhir, sehingga hal tersebut juga memberikan kejenuhan. Hal-hal ini tentunya menimbulkan stres tersendiri bagi remaja/anak-anak. Di Indonesia, implementasi kebijakan pembatasan kegiatan pembelajaran di sekolah ini tentunya berdampak signifikan pada kesehatan mental para siswa meskipun dengan derajat yang bervariasi. Data yang diperoleh dari survei penilaian cepat yang dilakukan oleh Satgas Covid-19 (BNPB, 2020) menunjukkan bahwa 47% anak Indonesia merasa bosan di rumah, 35% merasa khawatir ketinggalan pelajaran, 15% anak merasa tidak aman, 20% anak merindukan teman-temannya dan 10% anak merasa khawatir tentang kondisi ekonomi keluarga.[7]

Studi Penilaian Cepat Dampak COVID-19 dan Pengaruhnya terhadap Anak Indonesia, oleh Wahana Visi Indonesia (WVI, Mei 2020), didapatkan terjadi peningkatan tekanan psikososial pada anak selama pandemi COVID-19. Hal ini terjadi antara lain akibat minimnya fasilitas pendukung untuk pembelajaran daring maupun luring (68% anak yang memiliki akses; 32% tidak mendapatkan program belajar dalam bentuk apapun), anak tidak bisa belajar sendiri/mandiri, 47% anak merasa bosan, 35% kuatir merasa tertinggal dari data yang diperoleh melalui Protokol Layanan Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial (DKJPS) Anak dan Remaja[2] pada masa adaptasi kebiasaan baru Pandemi Covid-19 didapatkan hasil sebagai berikut : 15% merasa tidak aman, 34% takut terkena penyakit termasuk COVID-19, 20% merasa rindu teman-teman, 10% merasa kuatir dengan penghasilan orang tua dan kekurangan makanan, 11% mengalami kekerasan fisik dan 62% mengalami kekerasan verbal.[8]

Bhargava & Trivedi (2018) menjelaskan bahwa usia muda merupakan periode yang kritis karena banyak hal terjadi dalam kehidupan sehingga diperlukan banyak adaptasi pada usia ini. Selain adaptasi dengan lingkungan yang baru, pada usia ini juga diperlukan adaptasi dengan situasi dan hal baru. Stres yang terjadi pada masa ini disebabkan oleh akademik, hubungan antar individu, adanya masalah dengan sesama teman, perubahan hidup dan pencarian pekerjaan. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan stres antara lain stres psikologi, fisik maupun masalah lingkungan .Oleh karena itu masa ini perlu perhatian khusus untuk menanggulangi stres yang mungkin dirasakan.[9] Menurut Hornor (2016) terdapat hubungan antara

stres, depresi dan kecemasan. Dampak stres ini seumur hidup sehingga penting untuk mengetahui peristiwa yang menimbulkan stres. Untuk menanggulanginya diperlukan resiliensi individu dan menyadari bahwa resiliensi merupakan proses yang terus menerus. Beberapa aspek yang dapat menjadi faktor pendukung meningkatkan resiliensi pada remaja/anak-anak antara lain yaitu adanya kesadaran tenaga kesehatan berperan dalam promosi kesehatan tentang resiliensi dan memahami stres serta kekuatan yang ada pada individu. Hal ini dapat ditempuh dengan dilakukannya pencegahan pada paparan trauma pada remaja/anak-anak.[10]

Stres tidak dapat dihindarkan dari kehidupan sehari- hari.[11] Stres dapat dirasakan oleh setiap orang jika mengalami tekanan dan perasaan medalam yang meyebabkan masalah psikiatrik dan dapat berkembang dalam jangka waktu yang lama. Penelitian Yolanda yang dilakukan di MAN 1 Kota Madiun menunjukkan bahwa terhapat hubungan antara kecemasan dengan siklus menstruasi.[12] Penelitian Hilmiati yang dilakukan terhadap mahasiswi prodi keperawatan di STIKES Ngudi Waluyo menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan lama menstruasi pada mahasiswi.[13] Penelitian Serly T menunjukkan bahwa ada hubungan antara stres psikologis dan siklus menstruasi. Penelitian ini dilakukan di SMAN Tidore.[14]

Jumlah sasaran jumlah remaja di Kabupaten Kulon Progo menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo sebesar 59.132 orang. Di Puskesmas Wates, jumlah sasaran remaja sebesar 1.026 orang. Berdasar hasil wawancara dengan programer PKPR di UPTD Puskesmas Wates, terjadi penurunan capaian kegiatan

kesehatan remaja yakni sebesar 34% dari target 70% pada tahun 2020. Hal ini disebabkan karena kegiatan pelayanan remaja dilakukan di dalam dan luar gedung, dalam gedung saat konseling remaja, luar gedung pada pelaksanaan posyandu remaja baik yang ada di kalurahan maupun sekolah. Pada masa pandemi ini sekolah melaksanakan kegiatan secara daring sebagai bagian dari kegiatan pengetatan kegiatan masyarakat yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. MAN II Kulon Progo merupakan sekolah di wilayah UPTD Puskesmas Wates yang melaksanakan kegiatan dengan cara daring seperti halnya sekolah lain yang saat ini melaksanakan pembelajaran dengan cara yang sama mengikuti kenijakan pemerintah. Dibandingkan dengan sekolah lain MAN II Kulon Progo merupakan salah satu sekolah dengan kegiatan pembelajaran yang lebih padat mengingat tidak seperti sekolah lain, MAN II Kulon Progo memiliki inovasi sekolah ketrampilan, sehingga selain kurikulum pendidikan agama lebih banyak dibanding sekolah negeri yang bukan madrasah, siswa juga dituntut untuk mengambil jurusan ketrampilan sesuai minat dan bakat sebagai persiapan lulus sekolah langsung kerja. Selain itu, kurikulum di madrasah memiliki materi agama yang lebih banyak sehingga dianggap memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi. Penelitian Rofiqoh Laily menunjukan terdapat pengaruh negatif signifikan dari religiusitas terhadap stres pada mahasiswa, yang berarti jika tingkat religiusitas tinggi maka tingkat stres akan semakin rendah dan sebaliknya.[22] Pada tahun ajaran 2020/2021, siswa putri klas XII di MAN II Kulon Progo sejumlah 134 orang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan pembatasan aktivitas remaja terhadap tingkat stres dan siklus haid pada masa pandemi Covid 19 di MAN II Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Salah satu upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah melalui pelayanan kesehatan usia sekolah dan produktif. UPTD Puskesmas Wates memiliki jumlah sasaran remaja sebesar 1.026 orang. Berdasar hasil wawancara dengan programer PKPR di UPTD Puskesmas Wates, terjadi penurunan capaian kegiatan kesehatan remaja, yakni sebesar 34% dari target 70% pada tahun 2020.

Studi Penilaian Cepat Dampak Covid-19 dan Pengaruhnya terhadap Anak Indonesia, oleh Wahana Visi Indonesia (WVI, Mei 2020), didapatkan terjadi peningkatan tekanan psikososial pada anak selama pandemi Covid-19.

Salah satu variabel yang berhubungan dengan sikus haid remaja adalah kecemasan. Pembatasan kegiatan dapat menjadi *stresor* kecemasan, terutama pada seorang remaja yang labil jiwanya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara pembatasan aktivitas remaja pada masa pandemi Covid-19 dengan tingkat stres dan siklus haid pada remaja di MAN II Kulon Progo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pembatasan aktivitas remaja pada masa pandemi Covid-19 dengan tingkat stres dan siklus haid pada siswa klas XII di MAN II Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus
   a. Untuk mengetahui prevalensi tingkat stres pada siswi klas XII di MAN II Kulon Progo.
   b. Untuk mengetahui gambaran siklus haid pada siswi klas XII di MAN II Kulon Progo
   c. Untuk mengetahui karakteristik status gizi siswi klas XII di MAN II Kulon Progo.
   d. Untuk mengetahui hubungan antara pembatasan aktivitas remaja dengan tingkat stres dan siklus haid pada siswi klas XII di MAN II Kulon Progo.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup materi

   Lingkup mata ajar pada penelitian ini adalah kesehatan reproduksi dan lingkup materi adalah hubungan antara pembatasan aktivitas remaja dengan tingkat stres dan siklus haid pada siswi klas XII di MAN II Kulon Progo.

2. Lingkup Sasaran

   Penelitian ini mengambil responden siswi klas XII MAN II Kulon Progo mulai Bulan Februari 2021.

3. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2020 sampai dengan Mei 2021 dengan lingkup kegiatan dari penyusunan laporan proposal penelitian sampai dengan laporan hasil penelitian.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di MAN II Kulon Progo wilayah kerja Puskesmas Wates Kulon Progo Yogyakarta, dengan pertimbangan bahwa di Puskesmas Wates terdapat sasaran remaja sejumlah 1.065 orang, serta mengalami penurunan cakupan kegiatan pelayanan kesehatan remaja. MAN II Kulon Progo merupakan sekolah berbasis madrasah sehingga dianggap memiliki religiusitas yang lebih tinggi dibanding sekolah negeri pada umumnya, dimana relgiusitas dan tingkat stres memiliki korelasi yang bermakna.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dalam penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, informasi tentang hubungan antara pembatasan aktivitas remaja terhadap tingkat stres dan siklus haid pada siswi klas XII di MAN II Kulon Progo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Wates

Sebagai bahan masukan dalam menentukan langkah-langkah pengelolaan stres pada remaja. Bagi Tenaga Kesehatan/ Bidan hasil penelitian ini

diharapkan dapat menambah informasi dan meningkatkan KIE tentang pentingnya mengelola stres pada remaja.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya mengelola stres pada remaja dan dampak stres terhadap siklus haid

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti agar menjadi bahan acuhan untuk penelitian selanjutnya dan acuhan untuk menyempurnakan penelitian yang akan datang yang berkaitan dengan hubungan antara pembatasan aktivitas remaja pada masa pandemi Covid-19 terhadap tingkat stres dan siklus haid.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber Jurnal
1	Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Siklus Menstruasi pada Remaja Putri Kelas X dan XI MAN 1 Kota Madiun	Analitik cross sectional dengan jumlah sampel 95 responden. Variabel bebas penelitian ini tingkat kecemasan dan variabel terikat adalah siklus menstruasi	Terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan siklus menstruasi	Metode penelitian, variabel terikat	Variabel bebas	http://repository.stikes-bhm.ac.id/

No	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber Jurnal
2	Hubungan stres Psikologis dengan Siklus Menstruasi pada Siswi Kelas 1 di SMAN 3 Tidore Kepulauan	Total sampling dengan 68 responden , dengan metode diskriptif analitijk menggunakan desain cross sectional	Pada uji chi square $\alpha \leq 0,05$ dan didapat nilai *p*=0,000. Ada Hubungan Stres Psikologis Dengan Siklus Menstruasi	Metode penelitian, teknik pengambilan sampel,uji analisis	Variabel bebas	https://ejournal.unsrat.ac.id/ Vol 2, No. 2 (2014)
3	Hubungan Tingkat stres dengan Lama Menstruasi pada Mahasiswi	Cross sectional dengan pengambilan sampel accidental sampling	*p-value = 0,000* dan nilai *α = 0,05* Ada hubungan antara tingkat stres dengan perubahan lama menstruasi	Metode penelitian	Pengambilan sampel	https://jurnal.unimus.ac.id/ Vol 4, No 2 (2016)
4	Hubungan Tingkat stres dengan Siklus Menstruasi pada Siswi Kelas XII SMAN 5 Kota Bengkulu	Diskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional Total sampling sebanyak 106 siswi	Hasil uji *chi square* menyatakan ada hubungan ting kat stres dengan siklus menstruasi (*p*=0,000)	Metode penelitian	Variabel bebas, sampel	jurnal.poltekkes-kemenkes-bengkulu.ac.i
5	Hubungan Tingkat stres dengan Siklus Menstruasi pada Remaja Putri	Cros sectiopnal dengan sample menggunakan simple random sampling	Hasil uji korelasi Chi-Square didapatkan nilai p=.016. Hal ini berarti terdapat hubungan antara tingkat stres dengan siklus menstruasi	Metode penelitian	Sampel	https://e-journal.unair.ac.id/ Vol 2, No 1 (2020)